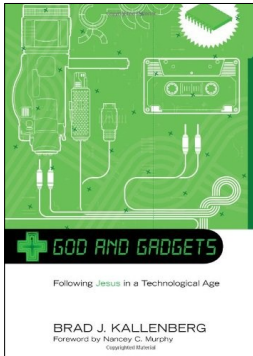


Tinjauan Buku



Brad J. Kallenberg, *God and Gadgets: Following Jesus in a Technological Age*

Eugene: Cascade, 2011. 172 hal.

Ada harapan yang sirna ketika membaca buku ini. Harapan itu adalah buku ini akan membahas banyak tentang kemajuan teknologi, fitur-fitur yang tersedia di dalamnya dan bagaimana orang Kristen menyikapi dan memanfaatkan semuanya. Tetapi buku ini tidak terlalu banyak membahas permasalahan itu, karena memang bukan itu maksud penulisannya. Sesuai dengan sub judulnya, buku ini membahas tentang bagaimana menjadi murid Yesus di tengah-tengah era kemajuan teknologi ini dan kemudian dibandingkan dengan bagaimana teknologi “memuridkan” manusia. Inilah yang menjadikan buku ini menarik untuk dibaca. Latar belakang penulisnya, Brad J. Kallenberg, yang adalah seorang insinyur yang juga menguasai karya-karya Wittgenstein, mempelajari filsafat sains, teologi filsafat dan etika di bawah Nancy Murphy dan James McClendon, memberikan wawasan yang unik dalam pembahasannya. Buku ini menawarkan pendekatan yang segar bagi pengikut Kristus dalam menyikapi perkembangan teknologi pada masa sekarang. Kallenger tidak sekedar menawarkan pendekatan “ya” atau “tidak” pada teknologi, tetapi mencoba menepi lebih dalam pada apa yang teknologi lakukan pada manusia. Wawasan ini seharusnya membuat orang Kristen lebih waspada dalam memperhatikan pembentukan kehidupannya sebagai murid Kristus dalam zaman teknologi ini.

Bab satu membahas bagaimana kehidupan manusia masa sekarang telah tersihir oleh teknologi. Manusia makin lama makin dikendalikan teknologi. Teknologi juga semakin tidak dimengerti oleh orang biasa. Ketika teknologi semakin tidak dimengerti maka pengaruh teknologi dalam membentuk manusia semakin tidak kelihatan. Oleh karena itu pengaruhnya dalam pembentukan manusia semakin sulit dikenali. Manusia sekarang hidup dalam dunia teknipoli.

Hal ini terjadi sejak manusia mengenal konsep standarisasi yang yang dimulai pada zaman perang. Perang menghasilkan industri senjata yang menuntut keseragaman dan efisiensi yang digerakkan oleh ketakutan. Kedua hal ini terus berlanjut sampai saat ini, dimana pabrik-pabrik pada akhirnya mengadopsi semangat militeristik sebagai standar operasinya.

Ada tiga efek dari monopoli teknologi yang dibahas buku ini: reduksionisme, standarisasi, dan instrumentalisme. Reduksionisme menghasilkan relasi mekanis sebab-akibat dan penyederhanaan lanskap spiritual. Standarisasi menjadikan kehidupan Kristen dapat diseragamkan sesuai prinsip-prinsip “ilmiah” yang dapat diaplikasikan baik ke dalam kehidupan gereja atau bisnis. Instrumentalisme berasumsi bahwa setiap produk teknologi hanyalah alat yang tidak mempunyai nilai moral dan politis secara inheren, dengan demikian nilai moral tergantung bagaimana maksud penggunaan teknologi.

Usul yang dikemukakan oleh Kallenberg dalam menghadapi cengkraman teknologi ini adalah dengan menjadi gereja, yaitu dengan merestrukturisasi kehidupan komunitas sesuai dengan Injil bukan dengan semangat deterministik teknologi. Hal ini yang akan diuraikan oleh buku ini dalam bab-bab selanjutnya.

Bab kedua buku ini menjawab pertanyaan apakah efek teknologi terhadap penginjilan. Apakah teknologi memberikan keuntungan bagi penginjilan? Apakah pesan Injil akan sama jika Injil dikabarkan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, misalnya

melalui situs “Second Life?” Kallenberg tidak secara langsung menjawabnya, ia menjelaskannya dengan melihat pada sifat dari komunikasi manusia. Injil pada dasarnya adalah mengkomunikasikan kabar baik. Untuk berkomunikasi manusia membutuhkan tiga hal: waktu, lokasi dan tubuh. Ketiga hal ini memperlihatkan batas kemampuan manusia. Ketika teknologi digunakan untuk berkomunikasi, maka batas-batas ini berusaha dihilangkan oleh teknologi. Teknologi berusaha menciptakan komunikasi tanpa tubuh. Jika melihat pada peristiwa Pentakosta, ketiga kondisi ini tidak dihilangkan oleh Roh Kudus, tetapi dipakai untuk mengkomunikasikan Injil. Injil diberitakan melalui pemuridan dan praktik Kristen yang justru menggunakan ketiga kondisi komunikasi manusia. Sebagai contoh, Aristides mencoba menjelaskan orang Kristen mula-mula pada Kaisar Hadrian dengan menunjuk pada bagaimana kehidupan bersama orang Kristen bukan dengan menterjemahkan kosa kata Kristen.

Dalam bab ketiga, Kallenberg memaparkan bahwa dalam melakukan penginjilan, kita harus memperhatikan bahasa. Ada dua konsep dalam berbahasa: bahasa alamiah dan bahasa konseptual. Bahasa alamiah merupakan bahasa yang sudah menyatu dalam kehidupan manusia, seperti bahasa ibu, bahasa yang dipakai pada waktu berpikir. Sedangkan bahasa konseptual adalah bahasa yang dipakai untuk “melihat.” Misalnya dalam melihat sebuah jembatan, seorang artistek dan seorang seniman akan melihat aspek yang berbeda dari jembatan itu. Bahasa konseptual adalah bahasa yang diperoleh melalui latihan dalam komunitas pada bidang tertentu.

Penginjilan sebenarnya mengajarkan bahasa konseptual yang baru, karena itu ada dua kondisi yang perlu diperhatikan. Pertama, dalam penginjilan kita membantu orang yang diinjili untuk menguasai bahasa konseptual Kristen. Kedua, bantuan ini tidak dapat dilepas begitu saja. Untuk menguasai bahasa konseptual Kristen, mereka harus terlibat dan didampingi dalam komunitas orang Kristen.

Pada bab keempat dan bab kelima, Kallenberg memberikan respon teologis dan etis terhadap pandangan instrumentalisme yang berpendapat bahwa teknologi hanyalah sebuah alat. Sebuah alat hanya bernilai jika ada gunanya. pandangan ini bermuara pada logika bahwa segala sesuatu dihubungkan oleh sebuah jaringan sebab akibat, yaitu setiap aksi akan mempunyai reaksi yang setara. Karena itu semua kejadian dapat diprediksi dengan logika sebab akibat. Permasalahannya adalah banyak dari kegiatan manusia yang lahir bukan dari penalaran instrumentalisme, seperti seni, agama, musik, dll. Sebagai alternatif dari pandangan instrumentalisme, Kallenberg menawarkan untuk melihat teknologi dengan logika pemberian (*logic of gift*). Alkitab menawarkan logika dan gambaran yang berbeda dari instrumentalisme. Allah adalah Allah yang memberi dan pemberian ini bukan pemberian untuk dipendam tetapi harus disirkulasikan. Dalam banyak kebudayaan di dunia, pemberian hadiah (*gift-giving*) menjadi roh penggerak agar kebudayaan mereka tetap berlangsung.

Dalam poin kedua, Kallenberg menganjurkan agar kita melihat teknologi sebagai *human doing*. Jika instrumentalisme melihat teknologi adalah netral secara moral, maka sebaliknya setiap *human doing*, baik remeh atau monumental adalah sebuah tindakan moral. Ketika manusia menciptakan sebuah produk teknologi, produk itu lahir dari intensi manusia. Intensi ini yang akan mempengaruhi pemakai produk teknologi.

Pada poin ketiga, Teknologi (dengan T huruf besar) digambarkan sebagai sesuatu yang hidup, sesuatu yang dapat diidentifikasi, dalam kosa kata Alkitab, sebagai “pemerintah dan penguasa,” atau jika menurut Heidegger sebagai “*revealing*.” Teknologi bukanlah barang mati, tetapi sesuatu yang mempunyai kehidupan tersendiri yang dapat menjajah kehidupan manusia. Teknologi mampu menuliskan cerita (*script*) pada manusia. Tetapi pengertian juga ini mempunyai sisi terang, yaitu bahwa Penguasa merupakan ciptaan Allah yang sudah jatuh dan dan karenanya ada

kemungkinan untuk ditebus. Dalam menebus Teknologi, kita harus menjawab pertanyaan, “Dalam pandangan Allah, untuk apa Teknologi ada?”

Kallenberg memberikan contoh dari Hugh St. Victor yang berpendapat bahwa tujuan akhir dari teknologi adalah reuni dengan Allah dan sesama melalui pencarian Hikmat ilahi dan juga mengurangi kelemahan fisik yang timbul dari keadaan dunia yang terkutuk. Dalam dunia Medieval, penggunaan teknologi juga mempunyai makna teologis. Misalnya pembangunan jembatan, yang secara alamiah membuat pemisahan, mempunyai arti tindakan belas kasihan, yang mempunyai potensi membuat dan memelihara perdamaian. Intensi semacam ini yang dapat dicontoh ketika orang Kristen menggunakan teknologi.

Pada bab terakhir, Kallenberg memberikan kesimpulan tentang apa yang dapat dipelajari dari para teknologis terutama dalam kaitan dengan pemuridan. Yang pertama, bahwa semua praktik manusia berurusan dengan sistem yang dinamis. Yang kedua, dunia relasi manusia juga merupakan sistem yang dinamis. Dalam sistem yang dinamis ini, kemajuan tidak dapat dicapai hanya dengan akuisisi informasi, tetapi dengan cara perwujudan pengetahuan (*embodied knowledge*) atau keahlian tacit yang diperoleh melalui *practical reasoning* dan *heuristic*. Oleh karena itu, perjalanan kedewasaan murid Kristus dapat terjadi hanya dengan keterlibatan sang murid secara dinamis dalam komunitas Kristen.

Toni Afandi

Kepala Perpustakaan STT Amanat Agung